

**GASING (GERAKAN ATASI *STUNTING*) MELALUI INOVASI PANGAN LOKAL: AYAM DAN KELOR UNTUK GENERASI BEBAS *STUNTING* DI PEKON SOPONYONO KECAMATAN WONOSOBO KABUPATEN TANGGAMUS**

**Candra Saka Nusantari\*, Diah Astika Winahyu, Agustina Retnaningsih, Robby Candra Purnama, Vito Zhafran Octonariz**

Program Studi D3 Analisis Farmasi dan Makanan Universitas Malahayati

\*Email Korepondensi Penulis: [candranursanti@malahayati.ac.id](mailto:candranursanti@malahayati.ac.id)

**ABSTRACT**

*Stunting continues to pose a significant public health challenge in Indonesia, including in Tanggamus Regency, with notable concerns identified in Pekon Sopyono, Wonosobo District. Its consequences can persist throughout life, affecting human resource quality through disrupted physical development and diminished cognitive capacity. This program was carried out to deliver nutritional education to the local community—particularly adolescent girls and pregnant women—and to enhance their understanding, awareness, and attention toward stunting issues in Pekon Sopyono. The activities were implemented through several approaches, including health counseling under the Gerakan Atasi Stunting (GASING) initiative, the distribution of supplementary foods (PMT) formulated from animal protein and locally available moringa leaves, support for posyandu operations, and additional efforts such as basic health screenings. Findings from the program show improved community comprehension of balanced diet practices, greater engagement of mothers with young children in posyandu services, and increased use of local food resources as a preventive measure against stunting. The initiative is anticipated to provide a durable foundation for village leaders, health cadres, and residents to continue reducing stunting prevalence and strengthening community-level health resilience.*

*Keywords: stunting, nuggets, moringa leaves, chicken meat, Sopyono*

**ABSTRAK**

Permasalahan *stunting* masih menjadi isu kesehatan serius di Indonesia, termasuk di Kabupaten Tanggamus, khususnya di Pekon Sopyono Kecamatan Wonosobo. *Stunting* berdampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia, mulai dari gangguan pertumbuhan fisik hingga penurunan kecerdasan. Kegiatan ini bertujuan memberikan edukasi tentang pentingnya gizi pada Masyarakat terutama kepada remaja putri dan ibu hamil, serta meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kepedulian mengenai *stunting* di pekan Sopyono. Metode pelaksanaan mencakup penyuluhan kesehatan melalui program Gerakan Atasi *Stunting* (GASING), Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis protein hewani dan daun kelor yang mudah ditemukan di Pekon Sopyono, pendampingan posyandu, serta kegiatan pendukung lain seperti pemeriksaan kesehatan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pola gizi

seimbang, keterlibatan aktif ibu balita dalam kegiatan posyandu, serta pemanfaatan sumber pangan lokal sebagai upaya pencegahan *stunting*. Program ini diharapkan menjadi langkah berkelanjutan bagi pemerintah desa, kader kesehatan, dan masyarakat dalam menurunkan angka *stunting* serta memperkuat ketahanan kesehatan di tingkat lokal.

Kata Kunci : *stunting*, nuget, daun kelor, daging ayam, Soponyono.

## **PENDAHULUAN**

*Stunting* merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh multi-faktorial dan bersifat antar generasi. Dalam hal ini, masyarakat Indonesia sering menganggap tumbuh pendek sebagai faktor keturunan. Persepsi yang salah di masyarakat membuat masalah ini tidak mudah diturunkan dan membutuhkan upaya besar dari pemerintah dan berbagai sektor terkait (Aryastami, 2017). *Stunting* merupakan keadaan indeks tinggi badan menurut umur di bawah minus dua standar deviasi berdasarkan standar *World Health Organization* (WHO). *Stunting* merupakan manifestasi jangka panjang faktor konsumsi diet berkualitas rendah, penyakit infeksi berulang, dan lingkungan. *Stunting* merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan (*growth faltering*) akibat akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan sampai usia 24 bulan. Dampak yang ditimbulkan dari terjadinya *stunting* antara lain adalah terjadinya peningkatan morbiditas dan mortalitas serta perkembangan anak akan bermasalah. Selain itu dampak jangka panjang yang dapat terjadi adalah resiko obesitas, resistensi insulin, dan juga diabetes (Azis, 2022). Kemenkes menegaskan bahwa salah satu permasalahan gizi yang menjadi perhatian utama adalah tingginya kejadian anak balita yang mengalami pengkerdilan (*stunting*).

Laili dan Andriani (2019) mengemukakan kekurangan gizi adalah tantangan kesehatan yang dihadapi oleh seluruh masyarakat. Kekurangan gizi pada anak dapat berakibat pengerdilan. Pengerdilan merupakan kegagalan pertumbuhan searah, baik secara fisik maupun kognitif, karena gizi buruk dan infeksi sebelum dan sesudah kelahiran. Akbar dkk (2021) menjelaskan bahwa *stunting* masa kanak-kanak berhubungan dengan keterlambatan perkembangan motorik dan tingkat kecerdasan yang lebih rendah. Selain itu, juga dapat menyebabkan depresi fungsi imun, perubahan metabolik, penurunan perkembangan motorik, rendahnya nilai

kognitif dan rendahnya nilai akademik. Anak yang terhambat umumnya lebih rentan terhadap infeksi, terutama diare dan penyakit pernapasan serta malaria.

Kondisi *Stunting* di Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung terjadi penurunan yang signifikan di tahun 2023, dan Kabupaten Tanggamus menargetkan penurunan kembali di tahun 2025 dengan melakukan berbagai upaya sosialisasi dan penyuluhan di setiap pekon. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilakukan oleh Program Studi D3 Analisis Farmasi dan Makanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati dengan tema “*Gasing (Gerakan Atasi Stunting) Melalui Inovasi Pangan Lokal: Ayam Dan Kelor Untuk Generasi Bebas Stunting*” di Pekon Sopyonyo yang dilaksanakan di Bulan Agustus tahun 2025 dengan tujuan utama menekan dan mengurangi angka *Stunting* di Kabupaten Tanggamus, Lampung. Kegiatan ini merupakan salah satu upaya dari Prodi D3 Anafarma Universitas Malahayati untuk membantu pemerintah dalam mengurangi angka *stunting* di Indonesia, khususnya di Kabupaten Tanggamus Lampung. Peta Pekon Sopyonyo Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus Lampung dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Lokasi Pekon Sopyonyo Kabupaten Tanggamus Lampung

(Sumber : *Google Maps*)

Rendahnya pengetahuan *Stunting* pada orang tua di Kelurahan Sopyonyo disebabkan oleh kurangnya informasi kesehatan, terutama pada orang tua terhadap pemanfaatan nutrisi oleh kesehatan anak balita. Oleh karena itu perlu adanya

perhatian khusus dari pemerintah terhadap kesehatan dalam mengatasi peningkatan *Stunting* yang ada pada masyarakat Kelurahan Soponyono. Selain pemenuhan zat gizi yang baik pada anak, orang tua juga perlu didasari dengan pengetahuan yang cukup, dengan demikian orang tua mampu memahami dan mengetahui informasi tentang *stunting* dan cara pencegahannya.

Kondisi *Stunting* yang dilakukan di Soponyono dengan memberikan penyuluhan kesehatan yang diberi nama “GASING” Gerakan Atasi *Stunting* dengan cara memberikan penyuluhan tentang gizi seimbang dan cara mencukupi gizi pada 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan) serta mengajarkan para ibu untuk membuat makanan yang lebih menarik agar balita tertarik untuk makan bergizi, lalu pemberian PMT (Pemberian Makanan Tambahan) gratis dengan pemanfaatan gizi Protein Hewani dan Daun Kelor untuk atasi *Stunting*.

Pemanfaatan daun kelor (*Moringa oleifera*) telah banyak terbukti dan terpublisk di berbagai jurnal penelitian ilmiah, karena kandungan nutrisinya yang sangat baik, yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kandungan Nutrisi Daun Kelor

<b>Nutrisi</b>	<b>Daun Segar</b>	<b>Daun Kering</b>
Kalori (cal)	92	329
Protein (g)	6,7	29,4
Lemak (g)	1,7	5,2
Karbohidrat (g)	12,5	41,2
Serat (g)	0,9	12,5
Kalsium (mg)	440	2185
Magnesium (mg)	42	448
Posfor (mg)	70	225
Potasium (mg)	259	1236
Tembaga (mg)	0,07	0,49
Besi (mg)	0,85	25,6
Vitamin B1 (mg)	0,06	2,02
Vitamin B2 (mg)	0,05	21,3
Vitamin B3 (mg)	0,8	7,6
Vitamin C (mg)	220	15,8
Vitamin E (mg)	448	10,8

Sumber: Gopalakrishan, dkk., 2016

Kandungan nutrisi yang sangat baik dari daun kelor ini banyak dimanfaatkan salah satunya untuk mengatasi dan mencegah terjadinya *stunting* dan gizi buruk, khususnya pada balita, ibu hamil, dan ibu menyusui (Moedjiherwati, dkk., 2023).

Saat ini daun kelor telah banyak diolah menjadi berbagai bentuk variasi produk makanan seperti dibuat tepung daun kelor untuk dijadikan campuran minuman fungsional (Saputra, dkk., 2025) atau kue-kue yang memanfaatkan tepung daun kelor, *cookies* daun kelor untuk pencegahan *stunting* (Hermawan, dkk., 2023).

## **MASALAH**

Berdasarkan informasi di atas, maka permasalahan yang dialami oleh warga Masyarakat Pekon Soponyono terkait *stunting*, adalah:

1. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran warga tentang *stunting* dan risiko yang akan diakibatkan jika ada anak atau balita yang kekurangan gizi.
2. Kurangnya pengetahuan warga masyarakat di Pekon Soponyono dalam memanfaatkan hasil alam sebagai bahan utama makanan untuk mencegah terjadinya *stunting* atau gizi buruk pada anak.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian masyarakat yang mengusung tema “Gasing (Gerakan Atasi *Stunting*) Melalui Inovasi Pangan Lokal: Ayam Dan Kelor Untuk Generasi Bebas *Stunting*” di Kabupaten Tanggamus telah terselenggara pada 15 Agustus 2025 di Poskesdes Soponyono. Kegiatan ini dilaksanakan oleh Prodi D3 Anafarma Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati yang bekerja sama dengan pihak UPTD Puskesmas Kecamatan Wonosobo Tanggamus dalam rangka pengabdian masyarakat untuk mencegah dan mengatasi *stunting*. Kontribusi ini direalisasikan guna meningkatkan kesadaran akan bahaya serta risiko dari kurangnya gizi pada balita. Metode yang dilakukan adalah mengintegrasikan pendekatan kualitatif dan partisipatif seperti observasi, pelatihan dan pendampingan.

Sebanyak 10 partisipan yang merupakan ibu-ibu yang memiliki balita antara usia 2-6 tahun turut berperan aktif dalam program edukasi ini. Kegiatan ini menerapkan pendekatan partisipatif dengan pemaparan materi serta diskusi terbuka dan tanya jawab. Setelah kegiatan penyuluhan selesai, diadakan pemeriksaan untuk partisipan sebagai tindak nyata dan penerapan pencegahan dini yang telah di sosialisasikan.

Tahapan dalam realisasi pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini

diawali dengan memastikan kesiapan tempat dan target partisipan. Selanjutnya pengurusan terkait perizinan kegiatan dan persiapan alat dan bahan yang digunakan termasuk materi edukasi mengenai pencegahan dan penanganan *stunting* yang akan dipaparkan serta penunjang visual seperti banner dan alat pendukung lainnya. Kemudian persiapan pembuatan PMT mengikuti resep pada Gambar 2.



Gambar 2. Resep Nugget Daun Kelor Yang Dibagikan Kepada Warga

Kegiatan dibuka dengan perkenalan dari perwakilan Dosen Prodi D3 Anafarma dengan perangkat daerah setempat, pihak UPTD Puskesmas Kecamatan Wonosobo Tanggamus dan partisipan penyuluhan. Pemateri memberikan pemaparan secara interaktif dengan partisipan menggunakan pilihan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta mengenai risiko dan bahaya *stunting*, penyebab dan mekanisme terjadinya serta upaya pencegahan yang dapat dilakukan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Program pengabdian masyarakat berbasis pengetahuan ini dilakukan dengan penyampaian edukasi mengenai pentingnya langkah skrining dini sebagai tindak pencegahan *stunting* pada anak dan balita terutama pada kelompok yang lebih rentan anak dibawah usia 2 tahun di Poskesdes Sopyonyono Kecamatan Wonosobo Tanggamus yang diselenggarakan pada tanggal 15 Agustus 2025. Sebanyak 10

peserta telah berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Diharapkan dengan diadakannya program ini dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran semakin baik dan luas akan pentingnya pencegahan *stunting* sejak masa remaja, saat kehamilan, dan setelah melahirkan seperti yang terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Sosialisasi Edukasi *Stunting* Kepada Ibu-Ibu Warga Sopyonyo

Nuget daun kelor yang telah dibuat lalu dikemas dalam wadah bento plastik seperti pada Gambar 4, dilengkapi dengan karbohidrat berupa nasi, sayur, dan susu murni. Bento ini lalu dibagikan kepada peserta yang hadir untuk menjadi contoh olahan makanan bergizi yang dapat dilakukan di rumah dengan harga yang murah dan terjangkau.



Gambar 4. Bento Dengan Lauk Nuget Daun Kelor

Kegiatan sosialisasi pencegahan *stunting* sejak dini dilakukan oleh perwakilan Dosen D3 Prodi Anafarma Universitas Malahayati dibantu oleh mahasiswa Universitas Malahayati. Sosialisasi yang dilakukan berupa

pengetahuan tentang *stunting* dan upaya agar masyarakat dapat menghindarinya. *World Health Organization* (WHO) melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Kesehatan RI menyatakan bahwa *stunting* merupakan masalah kekurangan gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi. *Stunting* merupakan masalah kesehatan yang harus ditangani sejak dini, karena mempengaruhi tingkat kecerdasan, produktivitas, dan kekebalan terhadap penyakit, yang berdampak pada perlambatan pertumbuhan ekonomi dan memperburuk kemiskinan dan ketimpangan yang telah berlangsung lama (Hasan, dkk., 2022). Upaya pencegahan dan penurunan angka *stunting* merupakan tanggung jawab bersama semua pihak yaitu orang tua, tenaga kesehatan dan pemerintah.

Ketidaktahuan itu muncul karena pengetahuan yang diberikan tidak diterima dengan baik dan media sosialisasinya kurang tepat, sehingga pendidikan gizi untuk ibu membutuhkan media yang kreatif, edukatif dan inovatif. Oleh karena itu, pengetahuan ibu, pola asuh, dan status gizi merupakan faktor yang dapat dimodifikasi, sedangkan berat badan lahir rendah dapat dicegah (Nirmalasari, 2020). Selain itu, perbaikan dalam praktik pengasuhan anak, termasuk praktik penanganan dan pemberian makanan, praktik kebersihan pribadi dan lingkungan, dan penggunaan fasilitas sanitasi (Tongkono, dkk., 2021). Ada banyak tantangan dalam memberikan pendidikan gizi kepada ibu karena pada dasarnya sebagian besar orang dewasa sudah memiliki konsep dasarnya sendiri, yang mungkin sulit untuk diubah, dan sudah menjadi bagian dari kebiasaan sebagai tolak ukur untuk memutuskan tindakan dan setiap orang (Akbar, dkk., 2021). Untuk memudahkan pemberian pendidikan kepada ibu ataupun orang dewasa, program yang komprehensif diperlukan untuk secara optimal mempengaruhi pengetahuan gizi pada pengelolaan *stunting*. Pendidikan gizi ini berperan dalam meningkatkan pengetahuan ibu dengan tujuan mengubah perilaku anak yaitu kebiasaan makan dan pola pengasuhan gizi. Status gizi dan tumbuh kembang anak sangat dipengaruhi oleh pengetahuan ibu.

Mayoritas masyarakat di Pekon Sopyono masih menganggap “mistis” tanaman kelor, sehingga sosialisasi ini menjadi salah satu wadah untuk membuka wawasan kepada masyarakat, khususnya kepada peserta yang hadir, bahwa

manfaat daun kelor tidak sebatas hanya sebagai tanaman “mistis” semata, tapi memiliki manfaat dan kandungan nutrisi yang sangat baik untuk dikonsumsi. Pemberian informasi terkait kandungan nutrisi dan gizi yang terdapat dalam daun kelor juga dilakukan pada sosialisasi ini, seperti yang telah disampaikan di Tabel 1. Senyawa antioksidan yang besar juga terkandung dalam daun kelor, yang berfungsi untuk melawan radikal bebas, seperti penyakit-penyakit yang ada dalam tubuh. Kandungan antiinflamasi untuk mengurangi nyeri dan luka (Moedjiherwati, dkk., 2023), dan masih banyak kandungan lainnya yang memiliki manfaat yang besar untuk tubuh.

Setelah kegiatan sosialisasi dan edukasi dilakukan, selanjutnya adalah sosialisasi terkait pembuatan makanan sehat untuk balita. Pembuatan makanan ini memanfaatkan daun kelor yang umum ditemukan di sekitar, dengan tambahan protein hewani berupa ayam yang juga umum dimanfaatkan sebagai lauk pauk untuk anak-anak dan juga lebih disukai. Daun kelor yang biasanya dimanfaatkan dan diolah menjadi sayur bening, pada kegiatan ini dilakukan inovasi dengan membuatnya menjadi olahan nugget. Bentuk makanan seperti nugget biasanya lebih disukai anak-anak, dibandingkan bentuk makanan yang biasanya, sehingga dibuat campuran daun kelor dan wortel sebagai nutrisi tambahan dalam membuat olahan nugget. Nugget daun kelor dicampur bersamaan dengan bahan-bahan seperti pada Gambar 2. Tambahan ayam ditambahkan untuk memberikan rasa yang umum di lidah anak-anak. Selain kandungan protein hewani yang dibutuhkan sebagai metabolit primer untuk pertumbuhan anak, juga rasanya yang lebih disukai oleh anak-anak. Untuk penambahan protein hewani dapat diganti atau variasi dengan protein hewani atau nabati lainnya, seperti ikan, tahu, atau tempe. Lalu adonan dicampurkan dengan bumbu-bumbu rempah seperti bawang putih, garam, gula, juga penambahan telur dan wortel yang telah dicacah. Sosialisasi kandungan dari pembuatan bento juga dilakukan agar menambah wawasan pengetahuan untuk para ibu.

Kegiatan ini pada akhirnya dilaksanakan untuk membangun kesadaran tentang pentingnya nilai gizi pada makanan yang diberikan untuk anak-anak, tanpa harus mengeluarkan dana yang banyak. Karena berbagai tumbuhan yang mudah ditemukan di sekitar lingkungan rumah memiliki kandungan nutrisi dan gizi yang

sangat baik untuk dikonsumsi. Selain itu dengan memberikan makanan yang baik dan bernutrisi untuk anak-anak dapat meningkatkan kesehatan dan kecerdasan anak (Hamidani dan Yanto, 2025). Dengan membuatnya menjadi olahan makanan yang lebih diterima oleh anak-anak, sehingga *stunting* dan gizi buruk dapat dihindari. Sosialisasi diakhiri dengan foto bersama peserta dan panitia yang terlibat dalam kegiatan ini pada Gambar 5.



Gambar 5. Foto Bersama Peserta Sosialisasi Edukasi *Stunting*

## **SIMPULAN**

Kegiatan sosialisasi dan edukasi yang dilaksanakan oleh Prodi D3 Anafarma Universitas Malahayati di Pekon Sopyonyono berkontribusi pada peningkatan pengetahuan, kesadaran gizi, dan partisipasi masyarakat dalam pencegahan *stunting*. Bahan utama daun kelor, menjadikannya salah satu pilihan makanan yang dapat diolah menjadi nuget, dengan kandungan nutrisi yang besar, juga harga yang relatif murah karena mudah ditemukan di sekitar lingkungan rumah. Sosialisasi ini akan memberikan pemahaman baru bagi para ibu rumah tangga agar dapat memanfaatkan tanaman yang tumbuh di pekarangan rumah seperti daun kelor untuk dijadikan berbagai bentuk olahan makanan yang bervariasi, sehingga *stunting* dan gizi buruk dapat dicegah dan dihindari. Keberhasilan program dipengaruhi oleh dukungan lintas sektor, partisipasi masyarakat, serta pendekatan edukasi berbasis budaya lokal. Pemerintah desa perlu memperkuat kegiatan sosialisasi *stunting*. Kader posyandu harus rutin melakukan monitoring gizi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abdul Azis, Akto Hariawan, Rafly (2022) Pengelolaan Dan Pelaporan Konvergensi

Pencegahan Bahaya Stunting Desa Dilayah Kecamatan Banyumas Kabupaten  
Jurnal Teknik Informatika dan Sistem Informasi ISSN 2407- 4322 Vol. 9, No.  
2, Juni 2022, Hal. 1317-1329 E- ISSN 2503-2933, Hal.3

Akbar, M., Mahardhika, D., & Sihaloho, E. (2021). *Stunting in Eastern Indonesia: Determinants and Solution from Indonesian Family Life Survey*. *Jurnal Cita Ekonomika*, 15(1), 1–13. DOI: [10.51125/citaekonomika.v15i1.3230]

Aryastami, N. K. (2017). Kajian kebijakan dan penanggulangan masalah gizi stunting di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(4), 233–240.

Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. Riset kesehatan dasar (Riskesdas). Jakarta: Balitbang Kemenkes RI; 2013.

Gopalakrishnan, L., Doriya, K., & Kumar, D. S. (2016). Moringa oleifera: A review on nutritive importance and its medicinal application. *Food science and human wellness*, 5(2), 49-56.

Hamidani, S., & Yanto, R. (2025). Sistem Cerdas Pemilihan Makanan Sehat Berbasis Case-Based Reasoning dan SMART untuk Edukasi Pemenuhan Gizi Masyarakat. *Jurnal Pustaka AI (Pusat Akses Kajian Teknologi Artificial Intelligence)*, 5(2), 356-363.

Hasan, M., Hardianti, E., & Oktavia, R. (2022). Cegah Stunting Itu Penting!. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JurDikMas) Sosiosaintifik*, 4(2), 63-67.

Hermawan, D., Winahyu, D. A., Kurniasari, D., & Erna, E. (2023). Cookies daun kelor sebagai inovasi makanan pendukung percepatan penurunan stunting. *Manuju: Malahayati Nursing Journal*, 5(11), 4038-4047.

Laili, U., & Andriani, R. A. D. (2019). Pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS*, 5(1), 8-12.

Moedjiherwati, T., Octavianti, M., Handriati, A., & Handayani, B. (2023). Pemanfaatan daun kelor bagi pencegahan stunting di Desa Surianeun Kabupaten Pandeglang. *Seandanan: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1), 8-14.

Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting pada anak: Penyebab dan faktor risiko stunting di Indonesia. *QAWWAM: Journal for gender mainstreaming*, 14(1), 19-28.

Saputra, D., Winahyu, D. A., & Nusantari, C. S. (2025). Uji Hedonik Dan Penetapan Kadar Protein Minuman Fungsional Tepung Daun Kelor, Kacang Hijau, Dan Pisang Menggunakan Metode Kjeldahl. *Jurnal Analis Farmasi*, 10(1).

Tongkonoo, I., Solang, M., & Baderan, D. W. K. (2021). *The Relationship of Social, Economic, and Environmental Factors with Stunting Occurrence in Toddlers*. *Jambura Journal of Health Sciences and Research Vol 3 No (2)*. 256-276.